

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia disebut sebagai negara berkembang karena banyak perubahan yang telah terjadi seiring berjalannya waktu. Perubahan yang dapat dirasakan saat ini ialah perubahan dalam bidang pendidikan, perindustrian, dan perekonomian. Contohnya perkembangan dalam bidang pendidikan ialah tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh oleh individu sangat erat berhubungan dengan tingkat pekerjaan yang diperolehnya di masa depan. Korelasi antara pendidikan dengan pekerjaan menunjukkan jika makin tinggi tingkat pendidikan yang telah diambil maka akan mempengaruhi kualitas pekerjaan yang nantinya diperoleh akan semakin baik.

Pendidikan merupakan satu dari sekian tumpuan yang dapat mempengaruhi kemajuan bangsa dan negara. Semakin tinggi kualitas pendidikan pada suatu negara, maka akan meningkatkan kualitas yang semakin baik pada negara tersebut. Salah satu bidang yang menjadi prioritas di Indonesia ialah bidang pendidikan. Hal tersebut dikarenakan peran pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dalam mewujudkan negara Indonesia menjadi negara yang terhormat dan bermartabat. Pendidikan begitu penting sehingga tujuan pendidikan dinyatakan dengan jelas dalam UU Sisdiknas tahun 2003 nomor 20 pasal 3. Pentingnya pendidikan juga diperkuat oleh pendapat Toha (dalam Riady, 2014) yang menyatakan jika pendidikan akan memegang peranan penting di masa depan serta nantinya akan dijadikan acuan dalam dunia kerja.

Implikasi yang diperoleh dari sejauh mana pendidikan yang ditempuh oleh seseorang akan sangat jelas terlihat pada pekerjaan individu saat menghadapi dunia kerja. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan seseorang dalam memperoleh pekerjaan yang telah diimpikan umumnya seseorang akan menempuh pendidikan tertentu.

Di Indonesia sudah banyak sekali sekolah-sekolah yang unggul dan mulai menyiapkan para siswanya untuk menghadapi dunia kerja. Contohnya seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan ialah lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab mempersiapkan para pelajarnya untuk memiliki keterampilan, kemampuan, maupun keahlian khusus dalam suatu bidang tertentu, sehingga para siswa lulusan SMK mampu mengembangkan keahliannya untuk mencapai kinerja yang optimal sebagai bentuk mempersiapkan diri dalam persaingan dunia kerja (Arif Rifai & Barnawi, 2012). Pendidikan Menengah Kejuruan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990 ialah pendidikan menengah yang memfokuskan mengembangkan keahlian peserta didiknya dalam menjalankan jenis pekerjaan tertentu dengan baik.

*American Vocational Association* dalam Ariyanto (2020) menjabarkan definisi pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang dirancang dalam mengembangkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, sikap, dan kebiasaan kerja bagi calon pekerja untuk mengembangkan dan memenuhi keterampilan kerja agar lulusannya dapat menjadi pekerja yang sungguh-sungguh produktif. Dalam Tujuan sekolah kejuruan menurut Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 1990 pasal 3 ayat (2) disebutkan untuk

mempersiapkan para pelajar dalam memenuhi lapangan kerja, memberikan bekal kepada para pelajar supaya mampu memiliki karir setelah lulus, serta mempersiapkan lulusannya agar menjadi warga negara yang produktif, normatif, dan adaptif. Tujuan tersebut sejalan dengan yang dipaparkan oleh Isjoni dalam Ariyanto (2020) bahwa sebagian pelajar lulusan SMK telah berhasil mengembangkan beberapa usaha seperti otomotif, perbengkelan, industri rumah tangga dan usaha lainnya.

Akan tetapi terjadi kesenjangan antara penelitian dengan fenomena yang terjadi pada saat ini. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) yang tertuang pada Kusnandar (2021) mencatat sebagian lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi penyumbang terbesar yang mendominasi tingkat pengangguran terbuka (TPT) yang terjadi di Indonesia. Jumlah persentase penduduk yang menjadi pengangguran dengan jenjang pendidikan akhir SMK mencapai 11,13% pada Agustus 2021. Selain lulusan SMK, penyumbang tingkat pengangguran terbuka (TPT) tertinggi selanjutnya ialah penduduk dengan jenjang pendidikan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 9,09%. Kemudian disusul penduduk dengan jenjang pendidikan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 6,45%, lulusan Universitas (S1) sebesar 5,98%, lulusan Diploma (D1, D2, dan D3) sebesar 5,87%, serta penduduk dengan jenjang pendidikan lulusan Sekolah Dasar ke bawah sebesar 3,61%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran paling tinggi didominasi oleh lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) dibanding dengan lulusan dari jenjang pendidikan lainnya (Kusnandar, 2021). Namun berbeda dengan pendapat pengamat pendidikan Vox Populi

Institut Indonesia, Charismiadji (2021) menyampaikan jika salah satu jenjang pendidikan penyumbang terbesar pengangguran berasal dari lulusan pendidikan vokasi. Keadaan tersebut terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara jumlah Sumber Daya Manusia (SDM) yang disiapkan dengan jumlah kebutuhan pekerja di lapangan.

Agar bisa memasuki dunia kerja dengan baik setiap siswa membutuhkan *self efficacy* yang baik didalam dirinya. Keberhasilan memahami kemampuan diri pada setiap siswa mampu membentuk rasa yakin atau kepercayaan yang tinggi dalam mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Meskipun tidak semata-mata siswa SMK terjun ke dunia kerja ada beberapa lulusan siswa SMK yang memilih untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Akan tetapi setiap lulusan harus mempunyai *self efficacy* yang baik untuk menghadapi dunia yang baru. Pengaruh *self efficacy* yang tinggi yang dimiliki oleh seorang siswa ialah mampu membuat siswa mengetahui seberapa besar kemampuan diri yang dimilikinya untuk bersaing dalam dunia kerja. Sedangkan jika seseorang siswa memiliki *self efficacy* rendah maka mereka akan sedikit mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimilikinya untuk menghadapi persaingan di dunia kerja (Dewi dan Hudaniah, 2013). Kuatnya *self efficacy* dalam diri setiap individu mampu mempengaruhi pola pikir, perasaan dan dorongan yang terbentuk di dalam diri untuk merefleksikan sejumlah kemampuan yang dimiliki seseorang (Dewi dan Hudaniah, 2013). *Self efficacy* memiliki peran yang penting dalam menangani permasalahan yang sedang dihadapi oleh seseorang.

Bandura dalam Zagato (2019) menyatakan bahwa *self efficacy* berfokus pada kepercayaan seseorang terhadap kemampuan dalam mengordinir dan melaksanakan segala tindakan yang dibutuhkan untuk mengelola situasi yang akan dihadapi. *Self efficacy* merupakan salah satu aspek pengetahuan mengenai pemahaman diri yang sangat mempengaruhi seseorang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Menurut Hudaniah (2013) *self efficacy* memainkan peran penting dalam mengatasi masalah pribadi. *Self efficacy* merupakan satu dari sebagian hal yang paling mempengaruhi kehidupan manusia dalam aspek kesadaran diri. Hal tersebut dikarenakan *self efficacy* yang dimiliki individu mampu memberikan pengaruh terhadap diri untuk mencapai suatu tujuan atau keberhasilan tertentu dengan melakukan rencana tindakan yang akan dilakukan, sehingga keadaan tersebut dapat dianggap sebagai bentuk perkiraan berbagai peristiwa yang akan mereka hadapi. Bandura (dalam Amanullah, 2020) memaparkan beberapa aspek *self efficacy* yang terdiri dari *level*, *generality*, dan *strength*. Aspek *level* yaitu suatu tingkat rasa keyakinan terhadap tindakan yang dilakukan seseorang. Aspek *generality* yang berkaitan dengan cakupan bidang atau perilaku. Aspek *strength* yaitu mengacu pada tingkat kemantapan individu terhadap harapan dan keyakinan yang telah mereka bangun. Radiansyah (dalam Amanullah, 2020) mengatakan bahwa *self efficacy* dapat membantu mengotimalkan kemampuan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan dan beradaptasi dengan lingkungan pekerjaannya karena efikasi diri yang

dimiliki mampu memberikan pengaruh terhadap sikap dan proses belajar seseorang sehingga dapat membentuk kesiapan kerja yang matang.

Hasil survei pra penelitian yang dilakukan peneliti di SMK Lentera Bangsa 2 dengan menggunakan angket diketahui bahwa dari 20 siswa, hanya 2 orang yang akan melanjutkan pendidikannya sedangkan 18 siswa lainnya memilih untuk bekerja. SMK Lentera Bangsa 2 merupakan satu dari sekian sekolah menengah kejuruan yang berlokasi di Desa Lemahabang dimana sebagian besar lulusannya memilih untuk bekerja. Jika ditinjau dari aspek-aspek *self efficacy*, khususnya pada aspek *level* yang berupa tingkat keyakinan siswa terhadap keahlian yang mereka kuasai dalam menghadapi dunia kerja maka aspek ini menunjukkan jika sejauh mana seorang siswa mampu percaya terhadap akan kemampuan yang dimilikinya. Berdasarkan hasil survei pra penelitian menunjukkan sebanyak 45% siswa tidak percaya akan kemampuan yang dimilikinya, 35% siswa ragu terhadap kemampuan yang ia miliki dan siswa yang yakin terhadap kemampuan yang mereka miliki hanya sebesar 20%. Selanjutnya aspek *generality*, yaitu kemampuan seseorang dalam melakukan tindakan dalam keberagaman tugas. Aspek *generality* berkaitan dengan lingkup perilaku yang bersinggungan dengan perasaan yakin individu pada kemampuannya. Rasa yakin dalam hal ini yaitu keyakinan seorang siswa atas kemampuannya dalam mengerjakan keberagaman tugas atau berbagai aktivitas yang bervariasi dan lebih luas. Hasil survei pra penelitian menunjukkan 55% siswa tidak mampu mengerjakan keberagaman tugas dalam waktu yang telah di tentukan. Hasil survei tersebut mengartikan jika siswa SMK

Lentera Bangsa 2 masih kurang mampu mengatur waktu dan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Dan yang terakhir yaitu aspek *strength* menunjukkan seberapa besar kemantapan seorang siswa terhadap harapan atau keyakinan yang telah dibangun. Apabila seorang siswa mempunyai harapan yang besar terhadap kemampuan yang dimilikinya, maka ia harus memiliki kemantapan bahwa kemampuan yang dimilikinya dapat berguna pada saat memasuki dunia kerja. Akan tetapi di SMK Lentera Bangsa 2 40% siswa yang ragu akankah kemampuan yang mereka miliki saat ini dapat berguna di dunia kerja atau tidak, 35% tidak yakin kemampuannya dapat berguna untuk memasuki dunia kerja, dan 25% lainnya yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa Lentera Bangsa 2 masih memiliki keraguan akan kemampuan yang dimiliki oleh siswa Lentera Bangsa 2. Selain itu banyaknya calon pekerja yang pastinya memiliki kemampuan dan kesiapan kerja yang baik, sehingga hal ini menurunkan keyakinan para siswa bahwa kemampuan yang dimilikinya dapat berguna untuk memasuki dunia kerja.

*Self efficacy* dapat terpengaruh oleh beberapa hal untuk menghadapi dunia kerja. Salah satunya yaitu dukungan sosial yang merupakan dukungan yang bersumber dari keluarga, teman, guru, maupun masyarakat disekitarnya. Hal tersebut dikarenakan kelompok yang dimaksud mampu mempengaruhi secara langsung terhadap kepercayaan akan kemampuan yang dimiliki individu, (Syaila, 2017). Hal ini didukung oleh penelitian yang ditulis Ni'mah (2014) tentang korelasi antara *self efficacy* dengan dukungan sosial pada mahasiswa angkatan tahun 2009 dalam

menyelesaikan skripsi jurusan bimbingan dan konseling Universitas Negeri Semarang (UNS). Penelitian tersebut menunjukkan jika dalam menyelesaikan skripsi terdapat keterkaitan antara dukungan sosial dengan *self efficacy* pada mahasiswa, yang berarti bahwa dukungan sosial dapat berpengaruh terhadap besarnya *self efficacy* mahasiswa. Menurut Benight dan Bandura (dalam Riskia dan Dewi, 2015) dukungan sosial mempunyai fungsi yang sesuai, memadai, mampu memberikan rasa nyaman, dihargai, dipedulikan, dan diakui terhadap setiap individu sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan *self efficacy*. Akan tetapi dukungan sosial juga dapat melemahkan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya jika dukungan yang diperoleh dirasa tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak memberikan rasa nyaman, dan tidak membuat siswa merasa memperoleh bantuan. Penelitian yang dilakukan oleh Wang, dkk (2015) mengemukakan jika *self efficacy* dapat meningkat secara signifikan apabila individu dapat memanfaatkan dukungan sosial dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Benight & Bandura (dalam Riskia dan Dewi, 2017) bahwa fungsi dari dukungan sosial mampu berpeluang dalam peningkatan nilai *self efficacy*. Guna mencapai nilai *self efficacy* yang tinggi perlu adanya peningkatan dukungan sosial, dan jika tingkat dukungan sosial tergolong rendah maka mampu menurunkan nilai *self efficacy* pada seseorang. Pendapat lainnya didukung oleh penelitian Pratiwi (2014) yang menyimpulkan jika semakin rendahnya dukungan sosial akan membuat *self efficacy* yang dimiliki juga akan semakin rendah, sebaliknya jika semakin tingginya dukungan sosial, maka akan mempengaruhi *self efficacy* yang akan semakin tinggi

pula. Pendapat tersebut dapat memberikan makna jika dukungan sosial dapat mempengaruhi *self efficacy* siswa.

Sarason (dalam Saputri 2019) berpendapat jika dukungan sosial juga keadaan menawarkan atau memberi bantuan yang dikategorikan sebagai sebuah interaksi interpersonal yang secara umum bantuan atau penawaran tersebut didapat dari orang yang “berarti” kepada individu tersebut. Dukungan sosial juga sebuah tindakan bantuan kepada permasalahan yang dihadapi oleh seseorang dengan mengandung emosi didalamnya dengan bentuk bantuan yang diberikan ialah bantuan informasi, instrumental, dan penilaian positif (House & Khan dalam Wibowo & Susanto, 2014). Arti lain dari dukungan sosial juga sebagai bentuk kesenangan dan bantuan yang diterima seseorang oleh individu lain atau kelompok melalui hubungan formal atau hubungan informal (Kusrini & Prihartanti, 2014). Menurut Sarafino (2011) aspek dukungan sosial meliputi dukungan nyata atau instrumental, emosional, penghargaan, maupun dukungan informasi. Aspek dukungan instrumental yaitu bantuan finansial yang dibutuhkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari salah satunya yaitu keuangan. Aspek dukungan emosional yaitu kasih sayang maupun perhatian orangtua yang ditunjukkan kepada anak supaya dapat merasakan rasa hangat dalam keluarga. Dukungan emosional juga terdapat keterikatan dengan aspek atribut kepribadian, dimana bentuk ungkapan empati seperti perhatian dan kepedulian khusus dari orang sekitar terutama oleh orang tua, teman sebaya, serta guru, mampu meningkatkan motivasi, kepercayaan diri serta kesiapan individu dalam memberikan hasil yang

optimal ketika terjun dalam dunia kerja, (Amanullah, 2020). Aspek dukungan penghargaan yaitu dukungan berupa pemberian ungkapan positif serta dorongan dan semangat, dengan adanya dukungan ini dapat meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri individu. Aspek dukungan informasi adalah memberi masukan dan saran kepada anak terkait berbagai hal yang dilakukan maupun segala permasalahan yang dialaminya. Dengan dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan sekitar, maka individu tidak akan merasa sendiri atau merasa berjuang sendiri apabila menghadapi sebuah situasi yang sulit dikarenakan adanya guru, teman sebaya, dan khususnya orang tua yang telah memberi dukungan sosial mampu membuat individu bisa menerima keberadaannya.

Fokus penelitian yang diperoleh berdasarkan pemaparan fenomena dan penjelasan yang telah disampaikan ialah untuk mengetahui “Pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Self Efficacy* Siswa dalam Menghadapi Dunia Kerja di SMK Lentera Bangsa 2”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini didasarkan oleh latar belakang yang telah dipaparkan yaitu apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap *self efficacy* siswa dalam menghadapi dunia kerja di SMK Lentera Bangsa 2?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ditentukan yaitu guna mengetahui pengaruh dukungan sosial pada *self efficacy* dalam menghadapi dunia kerja di SMK Lentera Bangsa 2.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini ialah mampu memberikan sumbangan ilmiah dan informasi yang bermanfaat terhadap perkembangan ilmu psikologi khususnya mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap *self efficacy* siswa dalam menghadapi dunia kerja.

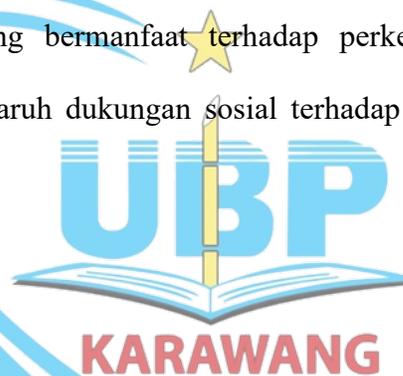
#### 2. Manfaat Praktis

##### 1. Bagi Orangtua

Informasi yang didapat dari manfaat pada hasil penelitian ini dapat menyadarkan orang tua jika betapa pentingnya pemberian dukungan sosial kepada siswa yang akan menghadapi dunia kerja. Selain itu, penelitian ini mampu menambah pengetahuan orangtua untuk dapat lebih memberikan dukungan sosial kepada anaknya agar siswa tersebut dapat lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.

##### 2. Bagi siswa SMK

Penelitian ini bisa memberikan manfaat dalam mempertimbangkan mengenai tindakan yang akan diambil selanjutnya. Dan mampu



menggambarkan terkait dukungan sosial terhadap *self efficacy* dalam menghadapi dunia kerja.

### 3. Bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini terhadap pihak sekolah ialah mampu menambah informasi bahwa dukungan sosial adalah suatu hal yang cukup penting dalam mempersiapkan diri di dunia kerja agar para siswa lebih percaya akan kemampuan yang dimilikinya dan berani untuk menghadapi hal yang baru.

